

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dapat memudahkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Paradigma penelitian merupakan suatu pola pikir yang menunjukkan hubungan dari variable yang akan diteliti, hingga mencerminkan jenis dan rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian (Sugiyono, 2011: 6). Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma post-positivisme yang dapat memahami lebih dalam proses – proses sosial yang kompleks (Setioko, 2011).

Paradigma post-positivisme bertolak belakang dengan paradigma positivisme. Bisa dikatakan paradigma post-positivisme sebagai tanggapan atau reaksi karena menyamaratakan manusia sebagai benda mati yang gampang diukur. Paradigma post-positivisme memiliki teori berciri idiografik, yang mampu mengungkap *multiple realities*, (realitas jamak) dan kompleks.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan jika paradigma post-positivisme merupakan suatu cara pandang yang dapat menjelaskan bagaimana individu mendalami pemahaman tentang relitas. Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme karena peneliti ingin melihat bagaimana para pengguna *second account* ini melakukan sebuah tindakan *cyberbullying*.

3.2 Pendekatan & Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu (Semiawan, 2010: 5). Pada tahap awal akan dilakukan penentuan topik, pengumpulan data, lalu menganalisa data untuk memperoleh pemahaman terkait sebuah fenomena. Tahapan – tahapan di atas kemudian dilakukan secara sistematis, logis dan rasional. Dalam penelitian ini peneliti memilih metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala yang sentral (Semiawan, 2010: 7).

Dalam mengerti gejala itu dapat dilakukan wawancara dengan informan melalui pertanyaan yang umum, luas dan mendalam.

Metode ini tepat untuk menjawab pertanyaan apa, bagaimana dan mengapa bisa terjadi suatu fenomena. Kualitatif memiliki karakteristik seperti :

1. Latar alami (*Naturalistic setting*), yaitu penekanan pada lingkungan alamiah yang berarti konteks dan objek penelitian benar-benar dipahami
2. Induktif (*Inductive*), yaitu cara berfikir induktif yang bermula dengan penelitian secara rinci lalu dilakukan generalisasi
3. Fleksibilitas (*Flexible*), yaitu kemungkinan penyesuaian karena keadaan yang berubah-ubah
4. Pengalaman langsung (*Direct experience*), yaitu pengalaman langsung yang diperoleh dari tangan pertama
5. Kedalaman informasi (*Indepth*), yaitu kedalaman informasi yang harus didapatkan dan dicari
6. Pemahaman (*Verstehen*), yaitu proses menangkap arti terkait penelitian orang saat wawancara
7. Interpretasi (*Interpretation*), yaitu partisipasi aktif dalam penafsiran (Semaiwan, 2010: 56).

Metode ini menjelaskan deskripsi apa yang menggambarkan fenomena yang diteliti. Metode kualitatif memandang perilaku manusia merupakan jawaban atas kesadaran dari perbuatan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif karena ingin melihat bagaimana pengguna *second account* merepresentasikan dirinya. Peneliti juga mencari gambaran mengenai dramaturgi dari seorang pengguna *second account* tersebut, terlebih lagi dapat mengidentifikasi panggung belakang seseorang berdasarkan pengalaman dari informan dalam melakukan komentar kepada seorang *influencer*.

Pada penelitian kualitatif, terdapat berbagai pendekatan seperti partisipatoris, analisis wacana, etnografi, *grounded theory*, fenomenologi, naratif, dan studi kasus (Creswell, 2010: 20). Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif. Yaitu sebuah metode yang menggunakan kategorisasi pada konsep – konsep yang digunakan pada sebuah penelitian. Pada perkembangannya banyak penelitian yang berpijak pada penelitian analisis isi seperti, analisis wacana, analisis

framing, dan semiotika. Peneliti akan bersikap kritis terhadap realitas yang tersaji pada teks yang dianalisis (Krisyanto,2014).

Pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk menggali bentuk – bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh pengguna akun kedua. Hal ini sejalan karena metode analisis isi memiliki tujuan yaitu untuk menggambarkan karakteristik pesan, menggambarkan secara detail isi dari pesan tersebut. Kemudian melihat pesan dari komunikator yang berbeda.

3.3 Unit Observasi / Unit Analisis

3.3.1 Unit Observasi

Informan menurut Semiawan (2010) adalah mereka yang memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Informan menjadi aspek penting karena mereka yang terlibat langsung dengan masalah yang diteliti. Namun, peneliti juga memiliki peran besar dalam menggali informasi dari informan. Menurut survei oleh Semiawan (2010), persyaratan utama bagi penyedia informasi adalah kredibilitas dan kekayaan informasi yang diperlukan.

Untuk mendapatkan data dari *whistleblower* yang terkait dengan masalah tertentu, digunakan teknik sampling untuk memilih elemen dari populasi untuk meringkas karakteristik elemen populasi tersebut. Menurut Sunyoto (2011: 25), terdapat dua metode pengambilan sampel yaitu probability sampling dan non probability sampling. Pengambilan sampel probabilitas adalah metode pemilihan acak. Jika tidak ada kerangka sampel yang tersedia, pengambilan sampel non-probabilitas adalah proses subjektif. Setiap elemen memiliki kemungkinan berbeda untuk dipilih sebagai sampel, jadi pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan pribadi.

3.3.2 Unit Analisis

Penelitian ini mengambil subyek penelitian pada pengguna *second account* instagram yang melakukan tindakan *cyberbullying* pada selebgram atau *public figure*. Peneliti membatasi subyek penelitian yaitu adalah remaja yang tinggal di daerah urban khususnya jabodetabek. Dalam menentukan informan peneliti melakukan teknik purposive sampling, yaitu merupakan teknik pengambilan sampel dengan menyesuaikan kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Peneliti memilih informan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Remaja usia 16 – 25 tahun.
2. Pengguna aktif *second account* instagram. Seseorang yang menggunakan *second account* instagram setiap hari.
3. Pernah melakukan tindakan *cyberbullying* dengan *second account* instagram. Seperti pernah memberikan komentar pada postingan *public figure*.

Berdasarkan kriteria tersebut terdapat tiga *second account* instagram yang peneliti pilih berdasarkan kriteria yang telah peneliti tentukan yaitu:

Tabel 3. 1. Informan Penelitian

No	Informan Penelitian	Following dan Followers Akun Utama	Following dan Followers <i>second account</i>
1.	Informan 1	968 dan 1.608	1.086 dan 223
2.	Informan 2	665 dan 626	39 dan 37
3.	Informan 3	1.260 dan 1.268	50 dan 39
4.	Informan 4	1.056 dan 1.189	53 dan 22

Kemudian peneliti akan melakukan observasi dan mendokumentasi bentuk-bentuk komentar dari akun kedua dari informan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 2 Unit Observasi Penelitian

No.	Visual	Komentar	Informan
1.		Tai luu fix neraka tempat lu	Informan 1
2.		Si ngondek	Informan 2
3.		Gue salut sama ka lutfi nyari duit lewat jalur kebodohan	Informan 3
4.		Ahh jijik kali aku lonye menyew	Informan 4

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menuntut keterampilan dan keahlian dari seorang peneliti, dimana peneliti mengerti masalah penelitian (Semiawan, 2010). Dalam memperoleh data, peneliti dapat menggunakan data primer dan sekunder. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data primer melalui observasi pada informan dan melakukan dokumentasi.

Dalam melakukan pendekatan kepada informan, langkah pertama yang diambil peneliti adalah melakukan identifikasi masyarakat secara proaktif. Dalam hal ini peneliti akan berkontak langsung pada suatu komunitas dan memberi mereka kesempatan mengidentifikasi studi kita, kemudian mereka memutuskan apakah penelitian ini memberikan keuntungan pada kehidupan nyata mereka (Cornstock, 1982 dalam Akhmad & Ida, 2018).

Setelah mendapatkan akses terhadap subyek penelitian, peneliti melakukan teknik observasi partisipan. Peneliti melakukan observasi secara online dengan durasi selama satu bulan dengan mengamati kegiatan akun utama dan *second account* informan dalam melakukan interaksi khususnya dalam memberi komentar pada konten yang diunggah oleh seorang *public figure*. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi isi pesan kemudian mengaitkan dengan konsep – konsep yang digunakan pada penelitian ini, yaitu jenis – jenis *cyberbullying*. Kemudian peneliti akan membandingkan perilaku di akun utama dan *second account* instagram dengan menggunakan teori dramaturgi.

Dalam mengambil data pada informan peneliti melakukan dokumentasi dengan melakukan pengambilan *screen shoot*. Kemudian data ini disatukan dan dibagi menjadi satu dokumen per informan. Hal ini ditujukan untuk melakukan analisis dokumentasi yang peneliti dapatkan dari seorang informan. Analisis pada data tersebut berdasar langkah – langkah sebagai berikut:

1. Menentukan objek penelitian
2. Menentukan bahan-bahan yang hendak dikaji
3. Menentukan kategori-kategori yang akan diteliti,
4. Menentukan unit analisis dan memilih sampel penelitian
5. Membuat kerangka koding
6. Membuat koding analisis isi,

7. Mengkoding data
8. Menganalisis data
9. Membuat laporan penelitian

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data menurut Semiawan (2010) dilakukan untuk mengolah, mengorganisir, dan mencari pola yang sama. Dalam hal ini, peneliti memberikan arti dari data yang telah dikumpulkan. Tahap ini peneliti diharuskan untuk melakukan pengecekan data, seperti mengurangi jawaban yang berulang-ulang, lalu melihat kecocokan dengan data sebelumnya. Metode analisis isi dapat dilakukan dengan prosedur dan langkah berikut, yaitu :

- a. Menentukan tujuan khusus yang ingin dicapai. Peneliti bertujuan untuk menemukan jawaban atas tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui apa saja bentuk – bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh pengguna akun kedua.
- b. Mendefinisikan istilah penting yang harus dijelaskan secara rinci. Peneliti melakukan observasi secara mendalam terkait seluruh istilah yang digunakan seperti *second account* sebagai sebutan populer dari istilah akun kedua.
- c. Mencari data yang relevan, peneliti mendapatkan data yang relevan diantaranya melalui artikel portal berita terkait *cyberbullying* pada media sosial sebagai acuan pentingnya melakukan penelitian ini.
- d. Merumuskan pengkodean kategori dengan cara membuat tabel koding berdasarkan beberapa item untuk memandu analisis data. Hal ini mengacu kepada dengan konsep penelitian yang digunakan.
- e. Mengkhususkan unit yang akan dianalisis. Peneliti melakukan penyeleksian secara khusus dalam menentukan unit analisis, yaitu menyeleksi unit analisis atas latar belakang yang jelas dan penuh pertimbangan.
- f. Merencanakan penarikan sampel berdasarkan unit analisis. Peneliti menarik sampel berupa bentuk komentar informan menggunakan akun kedua kepada seorang *influencer*.
- g. Melakukan analisis data dengan cara mendeskripsikan unit analisis sesuai dengan item tabel koding, termasuk penghalusan konsep dan koding data

yang sudah dilakukan. Membaca semua catatan yang dibuat selama proses riset dan mengulang data-data yang di peroleh selama proses berlangsung.

3.6 Metode Pengujian

Metode pengujian data pada penelitian kualitatif penelitian harus mendapatkan keabsahan data. Pada akhirnya peneliti harus dapat mempengaruhi kepercayaan pembaca berdasarkan keabsahan data ini. Untuk memperoleh data yang dipercaya, keberhasilan data harus diuji dengan teknik pemeriksaan yang tepat. Menurut Sugiyono (2014,: 270) uji keabsahan data meliputi :

1. *Uji Credibility* (validitas internal), uji kredibilitas data dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.
2. *Transferability* (validitas eksternal), konsep ini menjelaskan generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks.
3. *Dependability* (reliabilitas), mengecek apakah peneliti membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasi, pengumpulan data, dan interpretasi
4. *Confirmability* (obyektifitas), menganalisa apakah penelitian disepakati banyak orang terkait objektivitas.

Penelitian ini menggunakan uji *credibility* dan *confirmability* untuk dapat menguji data yang telah diperoleh untuk menghindari penelitian kualitatif yang dinilai subyektif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam memeriksa keabsahan data. Triangulasi menurut Moleong (2011, h. 332) merupakan teknik pengecekan atau kegiatan perbandingan data. Triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Triangulasi adalah cara yang dapat digunakan untuk menghilangkan perbedaan saat pengumpulan data. Terdapat 5 metode pada triangulasi menurut Kriyantono (2012: 72) adalah:

- 1) Triangulasi peneliti, yaitu dilakukannya kegiatan wawancara lebih dari satu peneliti. Hal ini dilakukan untuk melihat perbedaan persepsi dan gaya yang berbeda

- 2) Triangulasi sumber, yaitu dilakukannya kegiatan pengecekan kembali atas berbagai informasi yang didapatkan dari sumber yang berbeda
- 3) Triangulasi metode, yaitu penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data
- 4) Triangulasi teori, yaitu dilakukannya pengecekan antar teori untuk dibandingkan serta digabungkan
- 5) Triangulasi waktu, yaitu dilakukannya pengumpulan data dalam waktu yang berbeda agar dapat mengecek data yang diperoleh

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu memeriksa kembali informasi yang diperoleh dari informan yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana dramaturgi khususnya panggung belakang seseorang ditampilkan dengan pelaku *cyberbullying* oleh pengguna *second account* instagram. Selanjutnya peneliti akan memeriksa keabsahan data tersebut dari berbagai sumber apakah akan ditemukan keselarasan atau perbedaan sehingga dapat menjawab pertanyaan pada penelitian ini. Dan pula apakah data primer akan memiliki kesamaan dengan data skunder atau justru peneliti menemukan hal – hal baru yang belum terungkap.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah penelitian hanya berfokus bentuk – bentuk komentar pada akun kedua kepada seorang *influencer* atau *public figure*. Sehingga peneliti tidak melakukan analisis pada bentuk komentar dari akun kedua ke sesama dari dari pengguna akun kedua tersebut.

